Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 9 Nomor 2 Halaman 175-182 April 2024 *e-ISSN 2657-1579*

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DAN CINTA TANAH AIR DALAM UPAYA PENGEMBANGAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Rusdi Rusli[a], Muhammad Ihsanul Arief[a], Noor Ainah[a]

[a]Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: rrusli@ulm.ac.id

ABSTRAK

Arus globalisasi memberikan dampak luar biasa pada semua lapisan masyarakat. Banyak kasus-kasus yang terjadi yang menimbulkan kerawanan sosial, yaitu seorang warga negara yang baik harus menjaga harkat dan martabat bangsanya sendiri melalui perilaku yang baik. Untuk menjaga hal tersebut sangat diperlukan sekali penguatan dan pembinaan agar tidak keluar dari jalur cita-cita bangsa. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bagaimana tingkat dan tahapan mahasiswa menjalin hubungan kepada Tuhannya dan kepada sesamanya dalam kemajemukan agama dan suku bangsa dengan teman agar tercipta sikap moderasi beragama. Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini peningkatan nilai religius yang diajarkan Islam dan cinta tanah air agar menjadi jati diri mahasiswa. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Internalisasi nilai-nilai agama dan cinta tanah air pada diri mahasiswa menunjukkan angka positif yang signifikan. Hasil data responden menunjukkan bahwa kecenderungan kuat pengaruh agama memberikan dampak positif serta berkorelasi juga kecintaan pada tanah air berdasarkan data 60% sangat setuju dan 28% setuju dalam menjaga hubungan sesama tanpa memandang apa pun. Hal demikian menunjukkan bahwa paham beragama mahasiswa sudah menunjukkan katagori inklusif, yang berarti mereka mampu terbuka menerima perbedaan tanpa memandang agama, etnis, dan budaya yang menjadi sebuah keniscayaan di Negara Republik Indonesia. Paham inklusif ini menjadi modal pula untuk perkembangan moderasi beragama di negara ini.

Kata kunci: internalisasi, cinta tanah air, moderasi.

PENDAHULUAN

Di zaman saat ini paham radikalisme membayangi generasi muda bangsa Indonesia. Media sosial dijadikan daya *magnet* untuk menanamkan paham pada diri remaja yang tidak sesuai ideologi Pancasila dan cita-cita bangsa. Usaha yang bisa kita lakukan untuk mengatasi radikalisme ini dengan menginternalisasikan nilai-nilai religius dan semangat mencintai tanah air harus gencar ditumbuhkembangkan dari tengah pengaruh globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat martabat bangsa ini dalam kompetisi global (Naim, 2012).

Di dalam menanamkan nilai-nilai religius dan karakter cinta tanah air dapat dilakukan di perguruan tinggi melalui berbagai terutama pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Permasalahan besar mahasiswa pada perguruan tinggi umum yaitu pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Karena latar belakang keilmuan mahasiswa tersebut sebelumnya kebanyakan dari sekolah umum sehingga nilai

religius tidak tertancap kuat dalam kehidupan mereka. Ada lagi satu masalah yang dianggap kecil di lapangan tapi dampaknya cukup besar yaitu mahasiswa lebih suka lagu-lagu (pop/dangdut/rock) yang lebih mendominasi dari pada lagu religius dan lagu nasional yang diperdengarkan untuk kebutuhan perlombaan. Dengan seringnya mereka berlatih dan mendengar lagu (pop/dangdut) dari berbagai sosial media, mahasiswa lebih hafal lagu (pop/dangdut) sampai nama penyanyi lagu pop/dangdut yang sering diperdengarkan dari pada hafal al-Quran, lagu-lagu religius dan lagu-lagu nasional ataupun lagu daerah yang kurang diperdengarkan.

Perkembangan zaman di era globalisasi ini telah banyak perubahan berbagai karakter mahasiswa terutama pada karakter religus dan cinta tanah air. Dari kebiasaan seperti itulah rasa akan cinta ajaran agama dan cinta tanah air mahasiswa terhadap al-Quran, lagu religi, lagu nasional, dan lagu daerah yang menjadi ciri khas bangsa ini menjadi berkurang. Dari uraian di atas penulis merasa tertarik mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai religius dan cinta tanah air, oleh karena itu penulis mengambil judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Cinta Tanah Air Dalam Upaya Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Di Universitas Lambung Mangkurat*".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Cinta Tanah Air dalam Upaya Pengembangan Sikap Moderasi Beragama di Universitas Lambung Mangkurat" termasuk *mix research* yaitu gabungan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan "*field research*". Dengan gabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan mendetail. Selain itu, pemilihan jenis ini didasarkan atas peneliti hendak memaknai sesuatu dan mengungkap tahapan, tingkat, dan pola internalisasi nilai-nilai religius dan cinta tanah air di kalangan mahasiswa ULM secara akurat berdasarkan data yang didapat. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah beberapa prodi Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ULM Banjarmasin dan Banjarbaru.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Peneliti menggunakan data primer untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang pola toleransi terhadap sikap keberagamaan pada mahasiswa ULM. Adapun sumber data langsung peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan pembagian angket dari perwakilan mahasiswa beberapa prodi FK, FEB, dan FKIP ULM yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data merupakan teknik yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data secara holistic *integrative* (penyajian data secara terpadu, maka prosedur pengumpulan data yang akan dipakai meliputi observasi yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian penelitian. Wawancara dengan disertai angket dan terakhir

dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam penelitian ini berupa keadaan geografis FK, FEB, dan FKIP ULM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah menyebarkan kuesioner kepada para mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat. Hasil yang peneliti dapatkan perbandingan jumlah responden yang sangat signifikan berbeda berdasarkan jenis kelamin. Sebaran jenis kelamin responden internalisasi nilai-nilai religius dan cinta tanah air dalam upaya pengembangan sikap moderasi beragama di Universitas Lambung Mangkurat sebanyak 51,2% orang berasal dari FKIP, responden yang berasal dari FEB Sebanyak 33,1% dan responden yang berasal dari FK sebanyak 15,3% orang. Data tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak berasal dari FKIP, posisi kedua berasal dari FEB, dan responden paling sedikit berasal dari FK. Jika digabungkan dari ketiga fakultas tersebut responden gender perempuan lebih banyak, yaitu 70,8%, sedangkan laki-laki hanya 29,2%. Hal ini memberikan penelitian ini memiliki keunikan dan kontribusi yang positif untuk melihat Indonesia di masa akan datang karena berkaitan peran kemajuan bangsa berdasarkan gender. Selanjutnya kalau kita lihat responden berdasarkan sebaran fakultas responden pada penelitian ini sebanyak 51,2% orang berasal dari FKIP, responden yang berasal dari FEB Sebanyak 33,1% dan responden yang berasal dari FK sebanyak 15,3% orang. Kita pahami jumlah responden berdasarkan rentang umur sebagai berikut.

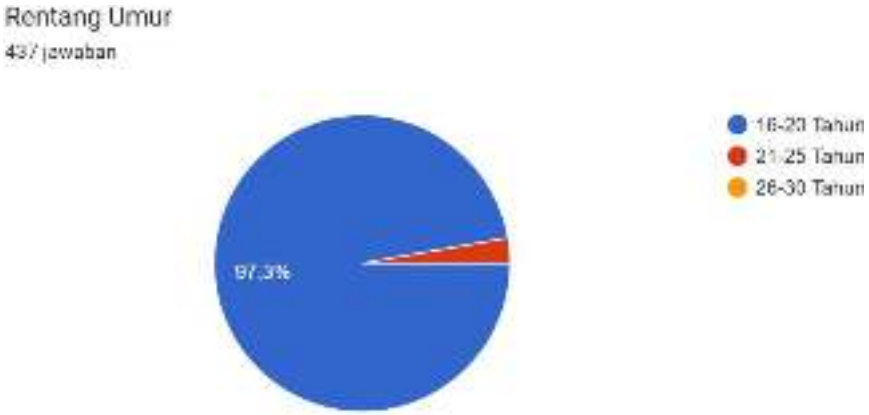

Gambar 1 Diagram pie jumlah responden berdasarkan rentang umur

Berdasarkan data di atas, sebaran umur responden internalisasi nilai-nilai religius dan cinta tanah air dalam upaya pengembangan sikap moderasi beragama di Universitas Lambung Mangkurat yaitu 97,3% responden berumur pada rentang 16-20 tahun dan 2,7% responden berumur pada rentang 21-25 tahun. Usia terbanyak yang menjadi responden pada penelitian ini masuk katagori dewasa awal. Mereka cenderung sedang berproses untuk mencari jati diri menuju kehidupan di masa depan. Selain itu pada masa usia tersebut cenderung bersikap idealis dalam mengambil keputusan. Dan ini menjadi modal

penting dalam melihat kecenderungan yang sedang mereka alami. Sedangkan responden rentang umur 21-25 tahun tidak banyak, walau begitu tetap akan memberikan variasi dalam jawaban penelitian.

Peneliti mengajukan narasi terkait dengan pernyataan toleransi untuk mengukur tingkat seberapa besar nilai-nilai religius tertanam dalam diri mahasiswa dan berkorelasi juga dengan cinta tanah air. Berikut hasil jawaban responden yang peneliti dapatkan.

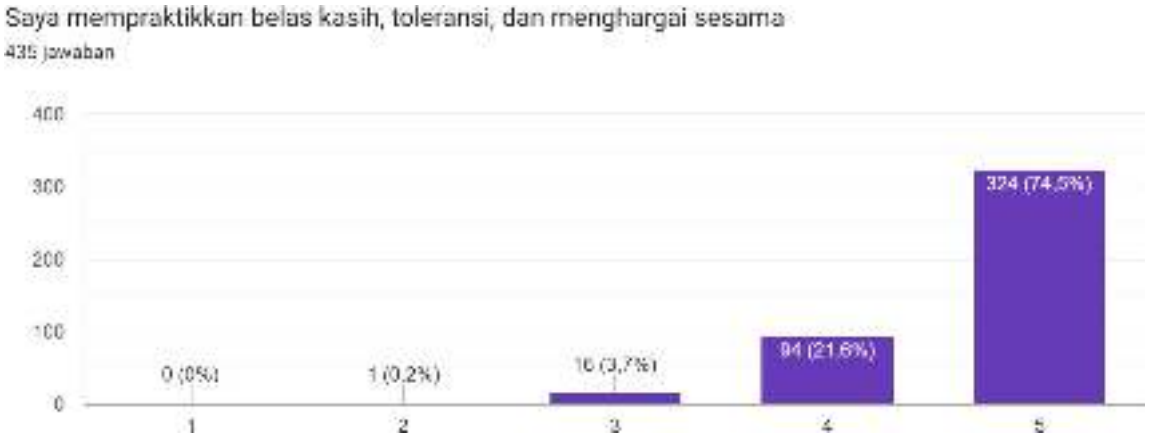

Gambar 2 Persentase hasil jawaban responden mengenai pernyataan "Saya mempraktikkan belas kasih, toleransi, dan menghargai sesama" dalam bentuk diagram batang

Berdasarkan data di atas, sebaran responden internalisasi nilai-nilai religius dan cinta tanah air dalam upaya pengembangan sikap moderasi beragama di Universitas lambung Mangkurat tentang saya mempraktikkan belas kasih, toleransi, dan menghargai sesama yaitu 74,5% (324 responden) sangat setuju, 21,6% (94 responden) setuju, 3,7% (16 responden) netral, 0,1% (1 responden) tidak setuju. Kita pahami bahwa beberapa jawaban responden menunjukkan pengaruh agama memberikan dampak positif bagi mahasiswa, salah satunya memunculkan sikap toleransi. Mereka dalam hal beragama telah masuk pada tahapan penghayatan. Agama bukan hanya sebagai keyakinan saja, tetapi terdapat pengamalan yang merupakan bentuk rasa kesatuan terhadap apa yang telah diyakini dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki keyakinan agama secara kuat memunculkan dampak pada ketaatan pada agamanya. Semakin kuat beragama, maka semakin kuat pula nilai-nilai agama dihayati seseorang. Pada sisi lain Thomas F. O'Dea berpendapat agama sebagai pendukung, pelipur lara, sarana hubungan transendental penguat norma-norma, pengoreksi fungsi yang sudah ada, pemberi identitas diri dan yang terakhir pendewasaan agama (Kahmad, 2006). Pada saat manusia mengalami perasaan tertekan, stres, dan frustasi terhadap masalah-masalah duniawi yang sangat banyak, maka jalan keluar untuk menenangkan diri yaitu kembali kepada Tuhan. Sebagian masyarakat menjadikan agama sebagai pelarian untuk berkeluh kesah terhadap problematika yang terjadi, tetapi masih banyak pula menjadikan agama sebagai batu pijakan untuk siap menghadapi problematika kehidupan saat ini.

Roland Robertson berpendapat ada dua jenis utama definisi tentang agama yang diusulkan oleh

ilmuan sosial yaitu inklusif dan eksklusif. Makna inklusif memiliki arti yang sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan "kesucian". Sedangkan, ekslusif sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan, atau kekuatan supranatural (Stephen, 2000). Agama memiliki fungsi sebagai transformatif yang artinya mengubah bentuk. Jadi fungsi tranformatif membentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru. Hal demikian memiliki pemahaman pula perubahan sikap pada diri seseorang yang awalnya beragama secara eksklusif menuju inklusif. Kehidupan masyarakat dibentuk oleh nilai-nilai diwariskan dari sebelumnya yang harus ditaati. Nilai-nilai itulah yang membentuk kepribadian atau identitas masyarakat. Jika nilai- nilai sosial yang telah ada di masyakarat bercampur dengan nilai-nilai agama, dan bahkan banyak menginspirasi, maka akan terjadi tranformasi yang mengubah manusia menuju pengamalan nilai-nilai yang berkepribadian ideal (Hendropuspito, 2006).

Peneliti mengajukan narasi terkait pernyataan kecintaan mahasiswa terhadap tanah air melalui semangat menjaga kekayaan budaya, tradisi dan sejarah bangsa sendiri. Hasil responden sebagai berikut:

Gambar 3 Persentase hasil jawaban responden terhadap pernyataan "Saya melestarikan dan menjaga kekayaan budaya, tradisi, dan sejarah bangsa" dalam bentuk diagram batang

Berdasarkan data di atas, sebaran responden internalisasi nilai-nilai religius dan cinta tanah air dalam upaya pengembangan sikap moderasi beragama di Universitas lambung Mangkurat tentang saya melestarikan dan menjaga kekayaan budaya, tradisi, dan sejarah bangsa yaitu 55,8% (244 responden) sangat setuju, 33,6% (147 responden) setuju, 10,1% (44 responden) netral, 0,5% (2 responden) tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap kecintaan untuk Indonesia menuju angka yang signifikan positif. Cara paling efektif untuk merawat keharmonisan bangsa aini adalah dengan selalu menanamkan kecintaan terhadap tanah air yang berasaskan pula pada nilai-nilai agama karena sesuai sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Kita ketahui bersama negara ini memiliki asas pancasila sebagai ideologi negara mengakui enam agama resmi yang semua itu merupakan agama-

agama besar di dunia. Wajar saja kalau negara Indonesia menyandang predikat "*The Meeting Place of Word Religions"* karena kemajemukan agama yang dimiliki. Selain itu Indonesia juga memiliki ratusan kepercayaan lokal yang tumbuh subur, ditambah lagi berbagai macam suku, bahasa, dan budaya yang membuat negeri ini begitu unik. Namun di balik kemajemukan itu tersimpan potensi yang dapat menimbulkan konflik-konflik komunal (Muhammad, 2013). Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan di dunia juga merupakan negara dengan berbagai keragaman suku bangsa dan budaya. Kenyataan ini dapat diketahui dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang cukup luas dan beragam. Hal tersebut menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara yang rentang terjadi konflik dikarenakan kurangnya masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan dan merasakan indahnya hidup bersama dalam perbedaan yang merupakan hal yang penting dalam sebuah negara yang terdiri dari banyak bangsa di dalamnya. Oleh karena itu, Indonesia dapat disebut sebagai salah satu negara multikultural yang terbesar di dunia.

Berbicara tentang multikultural kita akan bersinggungan dengan konsep multikulturalisme yang merupakan sebuah pemahaman, pandangan, penghargaan dan penilaian akan keanekaragaman budaya yang merupakan keniscayaan atas sebuah bentuk keanekaragaman (Nugroho, 2009). Dengan demikian, sikap yang menerima keanekaragaman budaya merupakan bentuk dari pemahaman seseorang terhadap realitas kehidupannya yang pada akhirnya dapat membantunya dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sebuah dunia yang saat ini semakin majemuk.

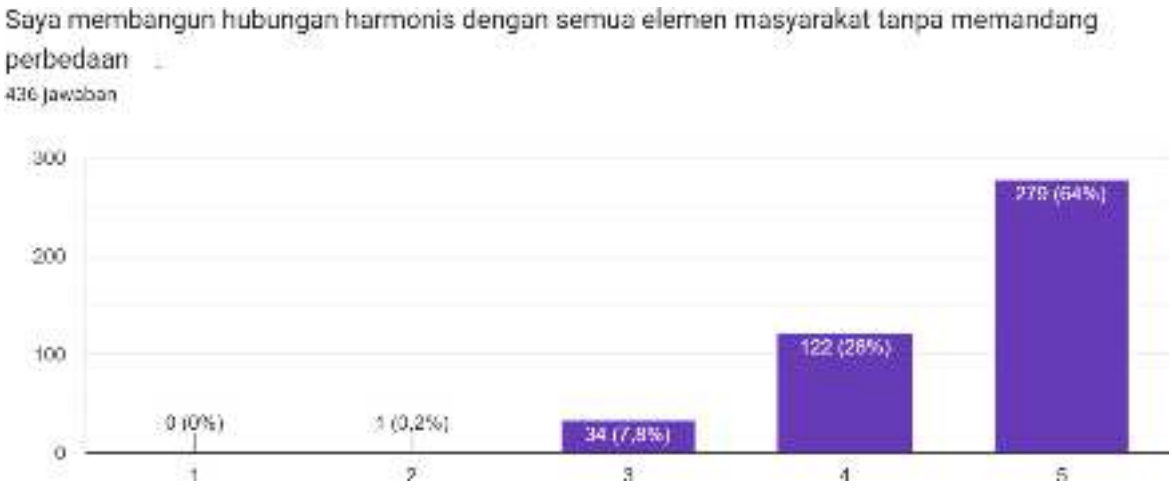

Gambar 4 Persentase hasil jawaban responden terhadap pernyataan "Saya membangun hubungan harmonis dengan semua elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan" dalam diagram batang

Berdasarkan data di atas, sebaran responden internalisasi nilai-nilai religius dan cinta tanah air dalam upaya pengembangan sikap moderasi beragama di Universitas Lambung Mangkurat tentang saya

membangun hubungan harmonis dengan semua elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan yaitu 64% (279 responden) sangat setuju, 28% (122 responden) setuju, 7,8% (34 responden) netral, 0,2% (1 responden) tidak setuju. Kecenderungan kuat untuk menjaga hubungan baik antar sesama terlihat dari hasil data di atas sebanyak 64% sangat setuju untuk melakukan hal tersebut. Semua ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh agama yang memberikan inspirasi nilai-nilai positif kepada pemeluknya. Agama merupakan pendorong kebaikan bagi segala aspek kehidupan mayoritas manusia di muka bumi ini. Setiap agama menyerukan perdamaian dan ketentraman hidup (Riswantoro, 2008). Islam memiliki prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum dan undang-undang, perlindungan warga masyarakat dari segala bentuk penindasan, penjagaan hak-hak orang yang lemah dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan bentuk kepedulian (Wahid, 2007). Kalau semua itu bisa dilaksanakan dengan baik di masyarakat, maka tidak ada lagi ketimpangan sosial yang terjadi saat ini.

KESIMPULAN

Agama memiliki pengaruh kuat bagi seseorang dalam meniti jalan kehidupan. Agama juga sebagai petunjuk sekaligus penentu untuk memastikan baik dan buruknya pilihan dalam diri pemeluknya. Manusia dan agama tidak bisa dipisahkan karena pada fitrahnya manusia merupakan makhluk bertuhan. Ajaran agama yang menginspirasi segala aspek kehidupan memberi dampak positif yang sangat signifikan. Selain untuk menuntun menjadi pribadi ideal, agama juga memberi inspirasi dalam membangun hubungan baik antar sesama. Hal demikian tentu berdampak pula pada stabilitas keamanan nasional. Semua yang bernilai positif dari pengaruh agama terhadap manusia sejalan dengan sikap-sikap yang menjadi bukti cinta tanah air. Oleh karena itu agama, manusia dan kehidupan berdaulat dan berbangsa memiliki benang merah satu kesatuan yang saling terhubung tidak bisa dipisahkan.

Internalisasi nilai-nilai agama dan cinta tanah air pada diri mahasiswa menunjukkan angka positif yang signifikan. Hasil data responden menunjukkan bahwa kecenderungan kuat pengaruh agama memberikan dampak positif serta berkorelasi juga kecintaan pada tanah air. Hal demikian menunjukkan bahwa paham beragama mahasiswa sudah menunjukkan katagori *inklusif*, yang berarti mereka mampu terbuka menerima perbedaan tanpa memandang agama, etnis dan budaya yang menjadi sebuah keniscayaan di Negara Republik Indonesia. Paham inklusif ini menjadi modal pula untuk perkembangan moderasi beragama di negara ini. Pemahaman dan sikap yang baik terkait agama dan kenegaraaan menjadi “angin segar” untuk peradaban Indonesia di masa depan. Oleh sebab itu untuk mempersiapkan Indonesia menuju masa keemasan, harus dipersiapkan SDM yang unggul dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat telah memberikan

kesempatan tim peneliti menerima hibah penelitian tahun 2023. Selain itu kepada pihak-pihak yang turut andil dalam penggarapan penelitian ini terkhusus kepada Dekan FK, FEB, dan FKIP ULM.

DAFTAR PUSTAKA

Hendropuspito, 2006. *Sosialogi Agama*. Kanisius.

Kahmad, D., 2006. *Sosialogi Agama*, Rosada.

Muhammad, A., 2012. *Agama Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*. Marja.

Naim, N., 2012. *Character Building.* Ar-Ruzzmedia.

Roswantoro, A., 2008. Pembudayaan Pembangunan Perdamaian Religius. *Jurnal Religi, VII*(1).

Stephen, K.S., 2000. *Macrosociology, terj. Farid Wajidi dkk, Makro Sosialogi.* Raja Grafindo Persada.

St. Nugroho, 2009. *Multikulturalisme* dalam buku *Multikulturalisme: Belajar hidup bersama dalam Perubahan,* Bambang Suwiji (ed), Cet II. Indeks.

Wahid, A., 2007. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan.* The Wahid Institute.